

**REFLEKSI TEOLOGIS PANGGILAN GEREJA:
PENGINJILAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM
JOHN STOTT**

GREGORIUS SILIMBULANG

Abstrak: Relasi penginjilan dan tanggung jawab sosial selalu relevan didiskusikan selagi gereja bergumul mengejawantahkan panggilannya di tengah dunia yang terus berubah. Salah satu tokoh yang banyak berkecimpung dengan isu ini adalah John Stott. Melalui telaah terhadap pandangannya, penulis menemukan bahwa tema utama yang mendasari panggilan gereja, menurut Stott, adalah persekutuan. Karena itu, setelah menganalisis usulan Stott, tulisan ini mengajak pembaca memikirkan secara reflektif dasar teologis panggilan gereja. Landasannya adalah visi holistik Allah tentang identitas umat Allah yang sinambung dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru—tema yang kurang digarap Stott—yang mengimplikasikan pelayanan holistik serta kontekstual di masa kini. Refleksi teologis ini diharapkan memampukan gereja untuk menakar secara seimbang baik hakikatnya maupun tindakan nyata pelayanannya dalam menginjili dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: Panggilan Gereja, Penginjilan, Tanggung Jawab Sosial, John Stott, Holistik.

PENDAHULUAN

Panggilan gereja amat krusial direfleksikan di tengah perubahan dalam dunia yang telah merambah ke berbagai sendi kehidupan. Perubahan tersebut termanifestasi, misalnya, dalam pergeseran tatanan sosial-demografis, disrupsi teknologi, dan yang teranyar adalah pandemi COVID-19. Sementara itu, isu-isu lain yang berkembang seiring perubahan dalam dunia, seperti kemiskinan, kerusakan ekologi, kesetaraan ras, dll., juga tidak kalah menantang dan menuntut kesigapan orang percaya (baca: gereja) dalam berespons.¹ Panduan utama bagi gereja dalam menanggapi tantangan tersebut tentu harus berdasar pada kerangka teologis panggilan gereja, yakni bersaksi, bersekutu, dan melayani. Namun, pertanyaannya adalah, tindakan nyata seperti apa yang dapat gereja lakukan? Apa sumbangsih gereja untuk mewujudkan panggilannya di tengah perubahan dalam dunia?

Sebagian orang Kristen berpandangan bahwa tugas yang terpenting bagi gereja dalam menunaikan panggilannya adalah dengan memenuhi kebutuhan jiwa, yaitu memberitakan keselamatan di dalam Kristus. Bertentangan dengan itu, pendapat lain mengatakan bahwa kontribusi secara sosial adalah tugas terpenting bagi gereja dalam mengejawantahkan panggilannya.² Dari debat kontemporer antara

¹Sen Sendjaya, "Building A Gospel Culture in the Contemporary Church: Ten Imperatives for Church Leaders," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (13 Mei 2022): 2, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.551>.

²Survei historis Christopher Clayton Hefner terhadap diskursus dua pandangan ini cukup komprehensif. Dari pemaparannya dapat disimpulkan bahwa silang pendapat dalam memaknai penginjilan dan tanggung jawab sosial adalah pergumulan klasik gereja yang tetap penting didiskusikan demi menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Bdk. Christopher Clayton Hefner, "An Analysis of John Stott's Understanding of the Theological Relationship Between Evangelism and

Albert Mohler dan Jim Wallis,³ justru tampak bahwa penginjilan maupun tanggung jawab sosial sebenarnya sama-sama urgen dan perlu mendapat perhatian serta ketegangan di antaranya perlu disadari.

Itulah yang menjadi salah satu keprihatinan—untuk tidak mengatakan keprihatinan terbesar—John Stott, tokoh injili yang bergumul mencari pemaknaan akan panggilan gereja dalam penginjilan dan tanggung jawab sosial (selanjutnya disingkat PTS). Namun demikian, menurut pengamatan penulis, akar panggilan gereja berdasarkan penguraian Stott banyak digarap di sekitar tema persekutuan yang berimplikasi kepada kesaksian.

Melalui telaah terhadap pemikiran Stott, artikel ini ingin menggagas refleksi teologis tentang panggilan gereja yang mengakar pada identitasnya.⁴ Menurut penulis, pemikiran yang mendalam tentang dasar dan implikasi teologis tentang panggilan gereja diperlukan agar gereja Tuhan dapat menakar dengan tepat baik hakikatnya maupun tindakan nyata pelayanannya. Dalam menguraikan tesis tersebut, tulisan ini dimulai dengan memaparkan latar belakang kehidupan dan pemikiran Stott, lalu menelaah pandangannya tentang hakikat *menggereja*⁵ serta konsepnya tentang keseimbangan PTS. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap

Social Responsibility” (disertasi, Southern Baptist Theological Seminary, 2013), 15–24, ProQuest Dissertation and Theses Database.

³R. Albert Mohler Jr. dan Jim Wallis, “Is Social Justice an Essential Part of the Mission of the Church?,” *Henry Center*, 27 Oktober 2022, video ceramah, <https://youtu.be/H5hmQL61PrQ>

⁴Frasa “identitas gereja” maksudnya ialah identitas yang mengakar dalam kesinambungan dengan tema “umat Allah” dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang secara logis menempatkan gereja dalam gerak kemitraan yang inklusif dalam melaksanakan PTS.

⁵“*Menggereja*” berarti “menjadi gereja.” Dalam pengertian ini, gereja dilihat bukan sekadar sebuah institusi melainkan entitas yang hidup. Hal ini sejalan dengan judul buku Stott: *The Living Church*. Lih. John R.W. Stott, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor* (Downers Grove: IVP, 2007).

pemikiran Stott dan membandingkannya dengan konsep tentang identitas gereja secara holistik dan kontekstual untuk menggagas refleksi teologis tentang panggilan gereja.

PEMBAHASAN

John Stott dan Dasar Pemikirannya

John Robert Walmsley Stott (27 April 1921–27 Juli 2011) lahir dari pasangan Arnold dan Lily Stott. Pada masa remaja, Stott dibimbing oleh seorang mentor rohani bernama Eric Nash, yang membawanya mengenal Kristus dan bertumbuh dalam kesadaran akan pentingnya penginjilan. Ketika Perang Dunia II berkecamuk, orang tua Stott menginginkan anaknya mengambil bagian dalam peran di tengah negara. Namun, Stott justru berpikir memberi diri purnawaktu sebagai pelayan gereja. Karena itu, setelah menempuh studi di Trinity College, Cambridge University, Stott melayani di gereja All Souls, London. Di sana Stott mengembangkan pelayanan penginjilan melalui kaum awam. Dari penekanan kepada penginjilan tersebut Stott berkenalan dengan Billy Graham yang mengajaknya berkolaborasi dalam gerakan Lausanne pada 1974. Di sini pengaruh pemikiran Stott tentang relasi PTS meningkat signifikan.

Dalam Perjanjian Lausanne, Stott (dan timnya) mendefinisikan penginjilan secara sederhana sebagai penyampaian kabar baik tentang kematian dan kebangkitan Kristus. Secara lebih lengkap tertulis:

To evangelize is to spread the good news that Jesus Christ died for our sins and was raised from the dead according to the Scriptures, and that as the reigning Lord he now offers the forgiveness of sins and the liberating gift of the Spirit to all who repent and believe. Our Christian presence in the world is

*indispensable to evangelism, and so is that kind of dialogue whose purpose is to listen sensitively to understand. But evangelism itself is the proclamation of the historical, biblical Christ as Savior and Lord, with a view to persuading people to come to him personally and so be reconciled to God.*⁶

Dari pernyataan tersebut, penginjilan dipahami sebagai hal yang paling utama dalam pelayanan gereja. Dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran tentang tanggung jawab sosial juga digarap lebih mendalam untuk melandasi pemikiran tentang panggilan gereja.⁷

Melalui The International Consultation on the Relationship between Evangelism and Social Responsibility (CRESR) di Grand Rapids, Amerika Serikat, 1982, perhatian kepada panggilan tanggung jawab sosial ditekankan.⁸ Stott dan komite Grand Rapids berpikir bahwa dasar tanggung jawab sosial adalah di dalam Allah yang telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan yang menghendaki supaya keadilan-Nya diwujudkan di tengah dunia serta paripurna di dalam kekekalan. Dia juga adalah Allah yang penuh belas

⁶John R.W. Stott, "The Lausanne Covenant: With Exposition and Commentary," dalam *Making Christ Known: Historic Mission Documents from the Lausanne Movement, 1974-1989*, ed. John R. W. Stott (Carlisle: Paternoster Press, 1996), 20.

⁷Disadari bahwa pengertian tentang penginjilan dalam Perjanjian Lausanne masih terlalu impersonal dan karena itu, baik Injil maupun diri penginjil itu perlu mewujudkan melalui kehadiran dan interaksi yang nyata. Lih. *Ibid.*, 175.

⁸John R.W. Stott, "The Grand Rapids Report on Evangelism and Social Responsibility: An Evangelical Commitment," dalam *Making Christ Known*, ed. John R.W. Stott (Carlisle: Paternoster, 1996). Menurut Hefner, frasa "tanggung jawab sosial" memang terkesan ambigu, karena sering digunakan bertalian dengan frasa "aksi sosial," dan "keadilan sosial." Meski begitu, akarnya tetap sama, yakni keprihatinan Allah sendiri dan karenanya tidak ada perbedaan signifikan, kecuali mungkin bentuk luaran dari tiga frasa tersebut yang kadang bila disebut spesifik menghendaki penerapan yang amat spesifik pula. Karena tidak terlalu mengarah pada penerapan spesifik, dalam artikel ini penulis hanya memakai istilah "tanggung jawab sosial." Bdk. Hefner, "Analysis of John Stott's Understanding," 7-10.

kasih yang mengajak umat-Nya untuk mengejar keadilan, pembebasan, dan kebaikan untuk semua orang teristimewa mereka yang lemah.⁹ Dari latar belakang dan definisi-definisi inilah penulis mencoba menggali pemikiran Stott yang tersebar dalam beberapa karya tulisnya untuk menggagas refleksi teologis bagi gereja masa kini yang dimulai dengan memahami hakikat keberadaan dan panggilan gereja itu sendiri.

Hakikat *Menggereja* Menurut Stott

Dalam bukunya *The Living Church: A Convictions of a Lifelong Pastor*, Stott mendedahkan pemahaman teologisnya tentang gereja. Ia menyatakan bahwa gereja berada di pusat rencana kekal Allah dan bukan kecelakaan sejarah. Gereja adalah komunitas Allah yang dalam tujuan-Nya telah, “...conceived in a past eternity, being worked out in history, and to be perfected in a future eternity.”¹⁰ Karena itu, Allah tidak menyelamatkan individu secara terisolasi—yang malah menebalkan kesendirian hakiki manusia—melainkan untuk membangun gereja-Nya dengan memanggil suatu umat untuk kemuliaan-Nya sendiri. “Ia telah memberikan diri-Nya bagi kita untuk menebus kita dari semua perbuatan jahat dan untuk menyucikan bagi diri-Nya, suatu umat pilihan-Nya yang giat melakukan perbuatan baik,” tegas Paulus (Tit. 2:14, Alkitab Ayat Terbuka (AYT)). Tampaklah di sini komitmen Allah amat kuat pada gereja-Nya. Karena

⁹Stott, “Grand Rapids Report,” 177–178.

¹⁰Stott, *The Living Church*, 19–20.

itu, bagi Stott, merupakan suatu anomali jika ada yang mengaku Kristen namun tidak terlibat dalam kehidupan *bergereja*.¹¹

Sebagai entitas yang diberikan Allah bagi umat-Nya, tampaknya mudah bagi sebagian orang berpikir bahwa gereja hanyalah sebuah persekutuan yang kurang memiliki implikasi. Sekadar berkumpul dan bersekutu. Begitulah jika hanya melakukan pembacaan sekilas tentang tujuan gereja, misalnya menurut ideal kehidupan gereja perdana dalam Kisah Para Rasul 2:40–46. Namun, itu bukan yang dikehendaki Allah. Menurut Stott, persekutuan yang dijelaskan dalam Alkitab malah memiliki implikasi yang kuat pada tumbuhnya semangat menginjili dan bertanggung jawab secara sosial sejak dalam lingkungan persekutuan itu sendiri.¹²

Visi Tuhan bagi Gereja: Persekutuan yang Berbagi

Kisah Para Rasul memperlihatkan bagaimana gereja yang berpatokan pada pengajaran para rasul hidup sehati dalam persekutuan. Kata persekutuan sendiri berasal dari kata Yunani *koinōnia* yang mengungkapkan kehidupan kebersamaan orang Kristen dan tentang berbagi sebagai orang percaya. Stott menegaskan bahwa *koinonia* meniscayakan dua kebenaran yang saling mengisi, yakni tentang: “...*what we share in together and what we share out*

¹¹Menurut Chandra Wim, meski keprihatinan sosialnya amat kuat, Stott sendiri tetap adalah seorang *churchman* sepanjang hayatnya. Karena itu, adalah salah bila penekanan pada panggilan gereja untuk menginjili dan menegakkan tanggung jawab sosial sebagaimana diusulkan Stott dipertentangkan. Implikasinya, adalah kekeliruan bila gereja *hanya* mementingkan urusan penginjilan namun mengabaikan realitas sosial di sekitarnya, demikian pula sebaliknya. Diskusi informal dengan Chandra Wim, 24 Maret 2022.

¹²Stott, *The Living Church*, 93–96.

together”¹³ sebagaimana disaksikan oleh penginjil Lukas: “Orang-orang percaya itu semuanya terus bersatu dan apa yang mereka punyai, mereka pakai bersama-sama [*koina*]. Mereka menjual barang-barang dan harta milik mereka, lalu membagi-bagikan uangnya di antara mereka semuanya menurut keperluan masing-masing” (Kis. 2:44–45, Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini (*BIMK*)).

Tentang frasa “*what we share in together*” Stott menjelaskan bahwa hal ini menggambarkan tentang Allah, yakni “...persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya Yesus Kristus” (1Yoh. 1:3), dan juga dalam “...persekutuan dengan Roh Kudus” (2Kor. 13:14). Karena itu, “persekutuan” itu sendiri adalah pengalaman dalam Trinitas yang memungkinkan orang percaya bersekutu dengan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Namun, “persekutuan” itu juga mengekspresikan apa yang kita bagikan satu sama lain—tentang apa yang kita beri dan terima. Kata inilah yang dipakai Paulus dalam mengorganisasikan bantuan untuk gereja-gereja non-Yahudi (2Kor. 8:4; 9:13) yang menginspirasi kata “kebaikan hati” (*generous*).¹⁴

Tentu hal ini bukan berarti harus dimaknai secara harfiah yang justru akan jatuh kepada kategori Marxisme dengan melarang kepemilikan pribadi. Namun yang pasti, sebagian murid Kristus memang dipanggil untuk mengorbankan hartanya (bdk. Luk. 12:15). Meskipun tidak semua orang dipanggil kepada suatu nilai seperti “kaul kemiskinan,” tetapi tantangan ajaran ini jelas mendorong orang percaya untuk menghidupkan kasih sebagai salah satu buah Roh (Gal. 5:22). Dengan memperhatikan orang lain, misalnya mereka yang

¹³Ibid., 26.

¹⁴John R.W. Stott, *The Message of Acts: The Spirit, The Church and The World*, Bible Speaks Today (Downers Grove: IVP, 1990), 82–83.

misikin, gereja menerapkan prinsip berbagi Kristen.¹⁵ Dari sini tanggung jawab sosial gereja sebenarnya berpangkal.

Hal itu juga ditegaskan dalam konsultasi di Willowbank, Bermuda, empat tahun pasca-Lausanne (Januari 1978). Dalam dokumen yang bertajuk *The Willowbank Report on Gospel and Culture* sebagai hasil konsultasi tersebut, dinyatakan bahwa konversi seseorang ke dalam iman Kristen memiliki hubungan yang erat dengan ke-Tuhan-an Kristus dalam berbagai sendi kehidupan. Di dalamnya termasuk bagaimana relasi dengan sesama dibaharui. Dengan beralihnya seseorang ke dalam lingkungan baru—dalam komunitas baru Allah—seyogianya segregasi sosial teratasi, sikap saling berbagi terhayati.¹⁶ Dengan hidup berbagi di dalam persekutuan, kesadaran untuk terhubung dengan kebutuhan di luar akan lebih terbangun.

Sikap itu diperlukan karena, dalam lapisan pertama, orang percaya yang berhimpun di dalam Kristus sejatinya tidaklah tunggal baik dalam latar belakang etnis maupun kondisi perekonomiannya. Elemen terakhir (ekonomi) malah seharusnya membuat gereja “terkejut” karena kondisinya—apalagi di Indonesia—sungguh memilukan.¹⁷ Karena itu, sejak semula, Perjanjian Lausanne menegaskan bahwa hidup orang Kristen seharusnya ditandai bukan hanya pada keprihatinan akan situasi sosialnya, melainkan bagaimana menghidupi prinsip hidup sederhana—dimulai dari dalam gereja itu sendiri—agar bisa lebih berkontribusi pada perubahan dan penetrasi penginjilan.¹⁸

¹⁵Stott, *The Living Church*, 26–28.

¹⁶Stott, “The Lausanne Covenant,” 95.

¹⁷Tita Rosy, “Inflasi, Ancaman Kemiskinan Kembali ke Dua ”Digit”,” *Harian Kompas*, 27 April 2022, <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/25/inflasi-ancaman-kemiskinan-kembali-ke-dua-digit>.

¹⁸Merujuk kepada poin ke-8 dan ke-9. Poin kedelapan (*Churches in Evangelistic Partnership*) dan kesembilan (*The Urgency of The Evangelistic Task*)

Visi Tuhan bagi Gereja: Gereja yang Menginjili

Kisah Para Rasul 2:42 telah memperlihatkan tekanan pada kehidupan gereja yang menyemaikan semangat berbagi untuk menumbuhkan gairah tanggung jawab sosial yang terlihat secara fisik. Bukankah itu gambaran yang dibayangkan oleh kebanyakan gereja hari ini?¹⁹ Meski menarik, itu pun ternyata masih berputar dalam lingkungan internal gereja. Itu sebabnya, jika pembacaan berhenti pada bayangan persekutuan yang begitu hidup dalam gereja perdana, maka cukup rasanya untuk mengukur keberhasilan sebuah gereja melalui persekutuan yang atraktif. Tetapi, itu bukan kasus yang terjadi dalam gereja perdana.

Stott benar ketika mengomentari bahwa sesuai keterangan yang diberikan oleh bentuk waktu *present participle* bagi kata “diselamatkan” (Kis. 2:47c), kata itu menekankan progresivitas pengalaman keselamatan menuju pada pemuliaan final. Begitu juga dengan verba *imperfect* bagi frasa “tiap-tiap hari,” frasa ini memperlihatkan peningkatan jumlah orang yang percaya. Apakah ini semata-mata karena upaya gereja? Tidak. Nyata bahwa aktor utamanya adalah Allah sendiri: “Tuhan menambah jumlah mereka.” Artinya, gereja tidak berperan dalam meningkatkan jumlah orang percaya. Namun, gereja merupakan alat yang digunakan oleh Allah

dari Perjanjian Lausanne disebut sebagai inti perjanjian ini karena menysasar realitas kemanusiaan yang membutuhkan kuasa Injil. Lih. Stott, “The Lausanne Covenant,” 34.

¹⁹Teng dan Margaret mengonfirmasi hal ini melalui observasi mereka bahwa sebelum pandemi ada perhatian yang terlalu berlebihan pada tolok ukur “kesuksesan” gereja. Lih. Michael Teng dan Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (31 Desember 2020): 204, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

untuk mendukung misi-Nya. Hal ini menegaskan bahwa gereja harus bersifat misioner. Gereja (orang percaya) diajak untuk tunduk dalam pengajaran para rasul, berbagi satu sama lain dalam kasih, bersemangat untuk menyembah Allah, dan bersaksi. Hal inilah yang disebut oleh Stott sebagai “*the spirit-filled community*” yang berimplikasi pada pelipatgandaan jumlah mereka setiap hari oleh karena kehendak Allah.²⁰

Dengan demikian, penginjilan bukan sekadar sebuah aktivitas yang dilakukan sesekali dengan penekanan pada program, melainkan melebur dengan kehidupan orang percaya selagi mereka bersekutu, belajar firman dan melakoni kehidupannya dengan Allah sebagai pusatnya. Lebih jauh, gereja harus memberi perhatian kepada penginjilan sesuai prioritas yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Untuk menegaskan hal ini, Stott memberi peringatan tentang apa yang *bukan* merupakan makna penginjilan sesuai petunjuk Alkitab. Penulis berpikir hal ini perlu diperhatikan sehingga baik urgensi maupun esensi penginjilan itu dapat dimaknai dengan tepat.

Pertama, penginjilan bukan ditentukan oleh siapa penerimanya. Hal ini penting untuk dimengerti karena ada kecenderungan untuk membedakan kata misi dan penginjilan. Misi, menurut pandangan yang tidak seimbang, ditujukan kepada mereka yang belum pernah mendengar Injil, sedangkan penginjilan menyasar masyarakat di wilayah Kristen (*Christendom*). Kedua, penginjilan bukan ditentukan oleh hasil. Sebab, dalam Perjanjian Baru, kata itu memakai bentuk *middle voice* yang menyatakan bahwa penginjilan telah dilakukan (Kis. 14:7; bdk. Rm. 15:20). Stott menegaskan, “*To ‘evangelize’ in New Testament usage does not mean to win converts, as it usually does when we use the word. Evangelism is the announcement of the good*

²⁰Stott, *The Message of Acts*, 86–87.

news, irrespective of the results."²¹ Ketiga, penginjilan bukan ditentukan oleh metode-metode. Penginjilan adalah penyampaian kabar baik, bagaimanapun penyampaian itu dilakukan. Meski begitu, karena penginjilan pada dasarnya adalah sebuah penyampaian, maka beberapa perkataan (*verbalization*) diperlukan supaya konten dari kabar baik dikomunikasikan dengan tepat.

Dengan mengomunikasikan Injil, gereja dapat mengemban panggilannya yang berakar pada tujuan kekal Allah untuk menghadirkan karya keselamatan. Wujud dari pengejawantahan panggilan itu dimulai dari bagaimana gereja menghayati natur persekutuan yang dicipta Allah untuk membangkitkan sikap saling berbagi. Dengan prinsip itu, gereja dapat menginspirasi kesaksian sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya. Tetapi, bagaimanakah kedua hal ini ketika ditelaah secara bersamaan: penginjilan dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan? Dalam pengamatan Stott, paling tidak ada dua pendekatan utama lalu ia sendiri mengusulkan satu pendekatan yang penulis pikir signifikan untuk memaknai keseimbangan panggilan gereja di masa kini.

Gereja dalam Ketegangan PTS

Menurut Stott, sebagian kalangan berpikir bahwa cara pertama dalam menjembatani ketegangan PTS ialah dengan menempatkan tanggung jawab sosial sebagai sarana penginjilan. Dalam hal ini penginjilan dan menuntun sesama menjadi orang percaya yang baru adalah tujuan utama, sementara tanggung jawab sosial hanyalah sarannya. Bentuk nyata pendekatan ini misalnya membagikan

²¹John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World: What the Church Should Be Doing Now!* (Downers Grove: IVP, 1975), 40.

makanan, obat-obatan atau pendidikan. Sementara aksi tersebut diyakini sebagai “gula” atau “umpan” di kail yang memantik perhatian, bagi Stott hal itu justru memberi kredibilitas yang rendah kepada Injil. Sebab yang menonjol pada akhirnya adalah sebuah kepura-puraan atas nama tindakan filantropis Kristen.²² Orang seperti Mahatma Gandhi pun ikut menilai kelemahan pendekatan seperti itu: *“I hold that proselytizing under the cloak of humanitarian work is, to say the least, unhealthy... why should I change my religion because a doctor who professes Christianity as his religion has cured me of some disease...?”*²³

Cara kedua yang dipakai untuk menghubungkan penginjilan dan tanggung jawab sosial ialah dengan memosisikan tanggung jawab sosial bukan sebagai sarana penginjilan tetapi sebagai manifestasi penginjilan. Dalam hal ini kebaikan hati orang Kristen tidak menjadikan penginjilan sebagai tindakan artifisial, tetapi keluar dari dalam sebagai ekspresi alami. Dengan kata lain, tanggung jawab sosial menjadi “sakramen” penginjilan, karena hal itu membuat pesannya terlihat secara signifikan. Salah satu tokoh yang mendukung pendapat ini ialah Herman Bavinck. Pelayanan melalui kesehatan atau pendidikan, menurut Bavinck, lebih dari sekadar “cara yang sah dan perlu untuk menciptakan kesempatan untuk berkhotbah, karena jika

²²Jika pendekatan seperti ini dipakai untuk mengejawantahkan panggilan gereja, apa bedanya dengan sebuah kampanye partai politik? Penulis berpikir, politisasi kekristenan hari ini dengan menggunakan kucuran dana bernuansa politis atas nama “bantuan gerejawi” yang dipakai untuk memenuhi tujuan seperti pendekatan pertama ini adalah bentuk lain dari “kemunafikan” seperti yang disitir Stott.

²³Sebagai dikutip dalam Stott, *Christian Mission*, 26.

pelayanan ini dimotivasi oleh kasih, maka itu bukan lagi sebuah persiapan, namun pada saat itu juga menjadi kesaksian.”²⁴

Stott pun mengakui bahwa pendapat ini tidak diragukan lagi kesahihannya untuk diduplikasi karena ada preseden yang kuat dari pelayanan Tuhan Yesus. Kata-kata dan perbuatan-Nya saling terkait satu sama lain, kata-kata menafsirkan perbuatan, dan perbuatan mewujudkan kata-kata. Dia tidak hanya mengumumkan kabar baik tentang kerajaan Allah, tetapi juga Dia mewujudkan “tanda-tanda kerajaan” itu secara nyata. “Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri,” kata Tuhan Yesus (Yoh. 14:11).²⁵

Cara ketiga dalam memaknai relasi antara penginjilan dan tanggung jawab sosial, sebagaimana diusulkan sendiri oleh Stott, ialah dengan menghayati bahwa tanggung jawab sosial adalah mitra penginjilan. Sebagai mitra, keduanya saling memiliki namun tidak bergantung satu sama lain. Masing-masing berdiri di atas kakinya sendiri di samping yang lain. Ia tidak menjadi sarana bagi yang lain, atau bahkan manifestasi dari yang lain. Keduanya adalah ekspresi kasih yang tidak dibuat-buat. Stott menjelaskan bahwa pemahaman ini berakar dari pesan rasul Yohanes:

Kalau seorang yang berkecukupan melihat saudaranya berkekurangan, tetapi tidak mau menolong saudaranya itu, bagaimana orang itu dapat mengatakan bahwa ia mengasihi Allah? Anak-anakku! Janganlah kita mengasihi hanya di mulut atau hanya dengan perkataan saja. Hendaklah kita mengasihi

²⁴J. Herman Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1960) 113.

²⁵Ibid., 26–27.

dengan kasih yang sejati, yang dibuktikan dengan perbuatan kita (1Yoh. 3:17–18, *BIMK*).

Di sini, kasih dalam tindakan muncul dari dua situasi, pertama “melihat” saudara yang membutuhkan, dan kedua “memiliki” sarana untuk memenuhi kebutuhan.²⁶ Stott berkomentar jika kita tidak menghubungkan sarana yang kita “miliki” dengan apa yang kita “lihat,” maka bagaimana mungkin kita mengklaim bahwa Tuhan berdiam dalam diri kita?²⁷

Lalu bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan? Stott memaparkan bahwa situasi yang terlihat akan menentukan hal apa yang harus ditekankan. Orang percaya (gereja) mungkin melihat kebutuhan rohani (misalnya dosa tertentu, rasa bersalah, kehilangan) dan memiliki pemahaman Injil untuk memenuhinya. Kebutuhan yang terlihat mungkin juga adalah penyakit, buta aksara, perumahan yang buruk; dan sumber daya yang tersedia adalah keahlian medis, pendidikan atau kemampuan finansial. Melihat kebutuhan yang ada dan keberadaan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan, seharusnya orang percaya dapat menerapkan kasih Kristus dengan melakukan tindakan—baik penginjilan atau tindakan sosial—untuk memenuhi kebutuhan yang ada.²⁸

Pada akhirnya, Stott menegaskan bahwa kemitraan yang seimbang antara penginjilan dan tanggung jawab sosial bukanlah hal yang tak terpisahkan sehingga gereja harus terlibat dalam keduanya

²⁶Bila merujuk pada teks 1 Yohanes 3:17, maka “sarana” yang dimaksud Stott dapat diartikan sebagai “*resources needed to maintain life*” (pengertian ini diambil dari *BDAG* untuk kata Yunani *bion* [*BIMK* menerjemahkannya sebagai “berkecukupan,” dan *TB* mengartikannya sebagai “harta duniawi”]). Dengan kata lain, sumber daya berkecukupan yang dimiliki gereja—yang dapat menyokong kualitas hidup sesama secara jasmani dan rohani—dapat digunakan sebagai sarana untuk mengerjakan PTS. Lih. *BDAG*, s.v. “βιον.”

²⁷Stott, *Christian Mission*, 27.

²⁸*Ibid.*, 28.

sepanjang waktu. Situasi berubah, begitu juga respons gereja yang berakar dari panggilannya. Dalam situasi tertentu, berita keselamatan dalam Kristus adalah berita yang mendesak, karena tidak boleh dilupakan bahwa manusia tanpa Kristus sedang binasa. Namun, pada situasi lain ketika kebutuhan materi seseorang dapat begitu urgen yang menyebabkannya sulit memikirkan berita Injil. Dengan tegas Stott menyatakan, “Orang yang jatuh di antara perampok membutuhkan minyak dan perban untuk luka-lukanya, bukan traktat penginjilan di sakunya!”²⁹ Hal senada juga dinasihatkan oleh rasul Paulus, bahwa ketika musuh lapar, mandat alkitabiah orang percaya bukanlah menginjili tetapi untuk memberinya makan (Rm. 12:20). Dengan demikian, ketegangan PTS dapat ditempatkan dalam kadar yang seimbang untuk wujudnyatakan panggilan gereja.

Menggagas Refleksi Teologis tentang Keseimbangan Panggilan Gereja

Dari penelaahan atas pemikiran Stott, penulis melakukan analisis dan mendapatkan implikasi reflektif dalam memikirkan dasar teologis yang seimbang mengenai panggilan gereja. Sebagai sebuah refleksi, tentu hal yang ditekankan ialah menjawab kebutuhan gereja hari ini dalam menjalankan visi Allah. Karena itu, pertanyaan pertama yang penting untuk direfleksikan menurut penulis ialah, apakah gereja sudah berjalan sesuai visi Allah yang holistik? Bagi penulis hal ini amat mendasar. Karena itu, menggali hakikat teologis yang berakar

²⁹Ibid.

dari visi Allah akan gereja-Nya, perlu direnungkan secara mendalam.³⁰

Pembahasan tentang hakikat gereja yang lebih holistik (meliputi keseluruhan Alkitab) diangkat Stott melalui buku *One People* (terbit pada 1982, jauh sebelum buku *The Living Church* yang diluncurkan pada 2007).³¹ Namun menurut penilaian penulis, dalam buku itu tampaknya Stott masih “nyaman” dengan idenya melalui penggalian implikasi dari “persekutuan” (sebagaimana yang ia juga utarakan dalam buku *The Living Church*).³² Bila demikian, bukankah pada akhirnya yang menjadi fokus ialah dorongan untuk berkanjang di “zona nyaman lingkungan gereja”?

Untuk itu, penulis berpikir perlu mempertajam usulan Stott dengan menggali akar keberadaan gereja dalam naturnya secara holistik dalam Alkitab. Ide ini sebenarnya tidaklah baru, tetapi entah mengapa Stott—walau menyinggungnya dalam buku *One People*—tidak menggarap secara mendalam landasan teologis yang penting ini. Itu adalah tentang akar kesinambungan natur gereja dari rencana Allah kepada bangsa pilihan-Nya, Israel, melalui kovenan-Nya.³³ Karena

³⁰Mungkin di sinilah intensi pertumbuhan gereja perlu ditakar: apakah visi gereja yang terpampang di dinding kantor hamba Tuhan, misalnya, sudah berlandaskan pada visi Allah sendiri? Sejalan dengan itu, Timothy Keller juga mengkritisi tentang kemunculan berbagai buku yang pertanyaan utamanya adalah *how to do church* namun mengabaikan landasan teologisnya. Lih. Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 14.

³¹John R.W. Stott, *One People: Helping Your Church Become a Caring Community* (Old Tappan: Fleming H. Revell, 1982).

³²Meskipun Stott mengulas tentang kisah Abraham dan keturunannya yang dihimpun Allah menjadi satu komunitas berdasarkan kovenan, tetapi hal ini tidak digarap mendalam. Lih. *Ibid.*, 21–22.

³³Dalam hal ini, diskusi tentang kontinuitas dan diskontinuitas Israel-gereja menjadi menarik untuk dikaji implikasi teologisnya bagi studi tentang hakikat gereja. Tetapi dalam penguraian penulis, hanya akan meninjau aspek kontinuitas.

itu, tema “umat yang satu dalam persekutuan-Nya” dari Stott perlu dilengkapi dengan teologi tentang “umat Allah” sebagai kunci untuk memahami kesinambungan Israel dan gereja yang berada di pusat rencana kekal Allah.

Poin utama dari teologi tentang umat Allah ialah tentang bagaimana tangan Allah yang kuat itu telah menjadikan mereka umat-Nya yang dimulai dari kisah para bapa leluhur. Walaupun demikian, hal itu pun hanyalah perkembangan selanjutnya dari bagaimana kisah purba penciptaan umat manusia yang meski indah namun rusak karena dosa. Jadi, ketika Allah menuntun umat yang “tegar tengkuk” itu keluar dari perbudakan di Mesir, mereka dapat memaknai peristiwa itu dalam keterkaitannya dengan Kejadian 1–3. Kasih Allah yang merengkuh mereka menjadi umat-Nya tetap menonjol bahkan di “panggung” politik kotor para raja Israel yang berdampak destruktif hingga ke pembuangan.

Meski Israel merusak keunikan mereka karena dosa, Allah tetap menyebut mereka umat-Nya (Yes. 1:3; 3:12; Yer. 2:11, 13) dan menjamin bahwa di kemudian hari mereka akan disebut kembali sebagai umat-Nya (Hos. 2:22). Dalam memahami bagian ini, Paulus menegaskan keadaan di mana terhisabnya bangsa non-Yahudi ke dalam umat Allah. Paulus menerapkan kitab Hosea kepada gereja yang dibentuk dari Yahudi dan non-Yahudi. Petrus juga mengaplikasikan gambaran umat Allah dalam Perjanjian Lama kepada komunitas baru Kristen (1Pet. 2:9–10). Mereka kemungkinan adalah gabungan dari orang Kristen berlatar Yahudi dan non-Yahudi. Mungkin juga mereka secara keseluruhan adalah orang Yahudi yang

Diskusi luas tentang topik ini lihat John S. Feinberg dan S. Lewis Johnson, ed., *Continuity and Discontinuity: Perspectives on The Relationship Between the Old and New Testaments* (Westchester: Crossway, 1988).

telah menjadi Kristen.³⁴ Dari sini tampak bahwa visi kekal Allah tentang direngkuhnya orang tidak percaya menjadi umat-Nya adalah visi inklusif yang berakar dari kasih-Nya. Kovenan yang dijalin-Nya ialah ikatan dalam keselamatan yang mengajak umat-Nya untuk ikut mengambil bagian dalam rencana keselamatan-Nya yang mewujudkan di dalam Yesus Kristus dan gereja-Nya.

Menurut penulis, penggalian di atas memberikan legitimasi teologis secara lebih mendasar kepada keberadaan gereja dan panggilannya untuk menginjili dan melakukan tanggung jawab sosial. Bahwa panggilan itu bukan sekadar lahir dari ruang bernama “persekutuan,” tetapi mengakar dalam sejarah keselamatan Allah. Sekalipun hakikat panggilan gereja baik dalam penginjilan maupun tanggung jawab sosial adalah “berdikari” (sebagaimana diusulkan Stott), pada dirinya sendiri hal itu keluar dari satu sumber yang sama. Dari sinilah penulis kira keseimbangan itu dapat diwujudkan: dengan merefleksikan visi Allah yang sinambung dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru agar umat-Nya mewujudkan kesaksian yang hidup tentang Dia. Bagi gereja sendiri, ini melahirkan sebuah sikap yang “tahu diri” dan bukan “unjuk diri” untuk menjalankan panggilannya dalam PTS.

Bila identitas yang berakar dari teologi tentang umat Allah ini menandakan kerangka holistik dalam mengerjakan PTS, maka refleksi selanjutnya sebagai implikasinya ialah, apakah gereja berani berpikir dan bertindak secara holistik?³⁵ Terkait perkembangan

³⁴Marthen H. Woudstra, “Israel and the Church: A Case for Continuity,” dalam *Continuity and Discontinuity: Perspective on the Relationship Between the Old and New Testaments*, ed. John S. Feinberg dan S. Lewis Johnson (Westchester: Crossway, 1988), 223.

³⁵Kata holistik di sini dapat pula dimengerti sebagai “misi holistik.” Akan tetapi pengertian itu tidak serta merta diterapkan pada kata “holistik” yang penulis maksudkan, karena, penekanan utama penulis ialah bagaimana penginjilan dan

pemikiran Stott, Hefner menelusuri bahwa meskipun Stott berpikir terbuka tentang implikasi holistik gereja, namun ketika diskusi terkait tema ini bergulir di penghujung tahun 1980-an, ia cenderung menolak. Alasannya, Stott khawatir bila gerakan seperti itu berjalan tanpa *concern* pada penginjilan. Apakah ini menjadi antitesis pemikiran Stott sebelumnya yang menekankan kemandirian baik penginjilan maupun tanggung jawab sosial dalam mewujudkan panggilan gereja? Hefner mencatat bahwa walau Stott kurang setuju, *toh* para penggerak ide tersebut adalah orang-orang yang dipengaruhi oleh pemikirannya yang menginginkan sebuah upaya kontekstual dalam mengejawantahkan panggilan gereja.³⁶

Sebetulnya Stott juga mengkaji implikasi teologis dari keseimbangan PTS melalui buku yang lebih bernuansa praktis, misalnya *Issues Facing Christians Today*, tetapi kategori sosial-politik dinilai terlalu kental di sana sehingga Stott dituding membenturkan penginjilan dan tanggung jawab sosial.³⁷ Menurut penulis, jika analisis Hefner di atas tepat, maka akar tudingan itu ialah karena Stott seolah-olah membicarakan dua hal secara terlalu terpisah. Di satu sisi ia mendorong PTS dikerjakan secara holistik, tetapi ketika ia berbicara

tanggung jawab sosial itu diteropong dari sudut pandang yang lebih holistik alih-alih sekadar berdiri sendiri seperti usulan Stott.

³⁶Hefner, "Analysis of John Stott's Understanding," 125–126.

³⁷Bdk. John R.W. Stott, *Issues Facing Christians Today*, ed. rev. (London: Marshall Pickering, 1990). Stott mengakui bahwa beberapa orang menilai komitmennya terhadap tanggung jawab sosial terlampau kuat sehingga mengurangi komitmennya kepada Allah. Ada juga yang menuduhnya terlalu banyak berbicara tentang aksi sosial tetapi tidak melakukannya. Namun ia membela diri, bahwa spesialisasinya memang tidak banyak berkecimpung dalam aksi. Dia juga tidak setuju kalau dua hal ini dipolarisasi sedemikian rupa untuk melihat mana yang lebih baik. Lih. John R.W. Stott, *Balanced Christianity* (Downers Grove: IVP, 2014), 58–59.

di bagian lain tentang implikasinya, terkesan hanya menengahkan “cara” pelaksanaannya yang disempitkan pada gerakan politis. Meskipun ini tentu ada benarnya, bukankah pada akhirnya menjadi tidak seimbang—hal yang dikritik oleh Stott sejak dini dalam buku *Christian Mission in the Modern World*?

Entah apa yang menjadi pertimbangan Stott, yang pasti, kecenderungan seperti itu juga umum dalam kehidupan *bergereja*. Sebagaimana diteropong oleh Keller, tendensi untuk memaknai PTS sekadar sebagai sebuah “cara” marak dalam gereja masa kini. Sehingga visi Allah pada akhirnya disempitkan sekadar bagaimana PTS itu dikemas sedemikian rupa (dalam bentuk yang paling kreatif) untuk menarik orang. Namun sayangnya itu dihayati *tanpa* kelekatan pada Roh Allah yang hendak mengubah segala sesuatu di bawah Dia.³⁸ Karena itu, berpikir holistik di sini bukan semata tentang bagaimana menakar secara seimbang PTS *tetapi* bagaimana melihat karya Allah dinyatakan melalui gereja-Nya dalam setiap konteks yang khas.³⁹

Dalam hal ini penulis menilai masukan Keller dapat melengkapi landasan teologis dari Stott.⁴⁰ Keller menyebutnya sebagai *gospel ecosystem* yang berakar pada katolisitas (*catholicity*) dari gereja. Ide ini didasarkan pada kesadaran bahwa tidak mungkin satu tradisi semata-mata dapat menjangkau lingkungan di sekitarnya. Karena itu dalam *gospel ecosystem*, yang ditekankan bukan sekadar yang penting

³⁸Keller, *Center Church*, 258.

³⁹Hal ini sekaligus mencegah PTS dikategorisasi (lagi) secara tajam seolah-olah yang satu lebih baik dari yang lain, atau, penginjilan itu lebih konservatif sementara tanggung jawab sosial itu berciri liberal. Bdk. *Ibid.*, 295.

⁴⁰Menarik disimak pujian Keller untuk buku Stott, *Living Church*. Keller berkata, “*I have relied on John Stott books for decades as both guides to practice and nourishment to belief.*” Jika pengaruh Stott cukup signifikan bagi Keller, maka penulis rasa cukup berdasar untuk menyertakan usulan Keller sebagai pelengkap bagi Stott. Lih. Stott, *The Living Church*, sampul belakang.

ada PTS-nya dan membiarkan masing-masing berjalan sendiri-sendiri, melainkan bagaimana satu sama lain bersatu dalam kekhususannya. Hal ini dimulai dengan melakukan *contextualized theological vision*.

Dengan melakukan hal itu, gereja dapat berefleksi untuk mengomunikasikan Injil dalam budaya sehingga dapat meluncurkan pelayanan yang berpusat Injil dan terspesialisasi sesuai akar tradisi mereka. Seiring dengan refleksi teologis yang dikontekstualkan itu, *gospel ecosystem* juga mengajak gereja untuk menyadari naturnya yang tidak mungkin mencapai keseimbangan dalam “ekosistem alamiah” pelayanan di tengah dunia jika hanya bergerak secara independen.⁴¹ Maka dari itu, *gospel ecosystem* meniscayakan gerak interdependen.⁴² Implikasinya, alih-alih sporadis, gereja dari berbagai tradisi bersatu dalam gerak dinamis dengan Injil sebagai sentralnya untuk mengerjakan PTS sesuai konteks yang khas.

PENUTUP

Penulis telah berusaha mengkaji pemikiran Stott tentang keprihatinannya akan keseimbangan panggilan gereja dalam PTS. Stott telah memberikan landasan dan usulan praktis dalam menyeimbangkan PTS. Dari penggalian terhadap pemikiran Stott, tampak bahwa dorongan menginjili dan bertanggung jawab secara sosial adalah ciri dari gereja yang bersekutu di dalam Kristus. Akan tetapi, teologi tentang umat Allah yang dipahami secara holistik dalam keseluruhan Alkitab seharusnya lebih lagi mendorong kesadaran

⁴¹Dalam hal ini, analisis Stott tentang realitas sulit yang dihadapi gereja dalam melakukan PTS secara bersamaan dapat dijumpai. *Gospel ecosystem* justru adalah jawaban bagi upaya menerapkan ide Stott.

⁴²Keller, *Center Church*, 377–381.

gereja bahwa gagasan awal Allah ialah merengkuh semua orang melalui karya keselamatan Kristus. Jadi, PTS bukan saja keluar dari gereja yang bersekutu, tetapi dari rencana kekal Allah sehingga gereja memiliki landasan teologis yang lebih solid dalam menyeimbangkan PTS. Selain itu, gereja juga perlu merefleksikan keunikan situasinya, agar bergerak dalam *gospel ecosystem* yang mengajak kesatuan dalam gerak berbagai tradisi bagi tujuan Injil. Dengan dua refleksi tersebut, diharapkan gereja makin dikuatkan untuk mengejawantahkan karya keselamatan dalam berbagai sendi kehidupan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick William Danker. 3rd edition. University of Chicago Press, 2010.
- Feinberg, John S., dan S. Lewis Johnson, ed. *Continuity and Discontinuity: Perspectives on The Relationship Between the Old and New Testaments*. Westchester: Crossway, 1988.
- Hefner, Christopher Clayton. “An Analysis of John Stott’s Understanding of the Theological Relationship Between Evangelism and Social Responsibility.” Disertasi, Southern Baptist Theological Seminary, 2013. ProQuest Dissertation and Theses Database.
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Sendjaya, Sen. “Building A Gospel Culture in the Contemporary Church: Ten Imperatives for Church Leaders.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (13 Mei 2022): 1–14. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.551>.
- Stott, John R.W. *Balanced Christianity*. Expanded Edition. Downers Grove: IVP, 2014.

- . *Christian Mission in the Modern World: What the Church Should Be Doing Now!* Downers Grove: IVP, 1975.
- . *Issues Facing Christians Today*. Ed. rev. London: Marshall Pickering, 1990.
- . *One People: Helping Your Church Become a Caring Community*. Old Tappan: Fleming H. Revell, 1982.
- . “The Grand Rapids Report on Evangelism and Social Responsibility: An Evangelical Commitment.” Dalam *Making Christ Known*, diedit oleh John R.W. Stott, Carlisle: Paternoster, 1996.
- . “The Lausanne Covenant: With Exposition and Commentary.” Dalam *Making Christ Known: Historic Mission Documents from the Lausanne Movement, 1974-1989*, diedit oleh John R.W. Stott, Carlisle: Paternoster Press, 1996.
- . *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove: IVP, 2007.
- . *The Message of Acts: The Spirit, The Church and The World*. Bible Speaks Today. Downers Grove: IVP, 1990.
- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (31 Desember 2020): 201–213. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

Woudstra, Marthen H. "Israel and the Church: A Case for Continuity." Dalam *Continuity and Discontinuity: Perspective on the Relationship Between the Old and New Testaments*, diedit oleh John S. Feinberg dan S. Lewis Johnson, Westchester: Crossway, 1988.